

**PERSEPSI MASYARAKAT BATAK TOBA TENTANG PERNIKAHAN
MANGAIN (MENGANGKAT) MARGA DALAM
PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA
DI MESUJI
(Skripsi)**

**Oleh:
Yudista Meli Henani**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT BATAK TOBA TENTANG PERNIKAHAN MANGAIN (MENGANGKAT) MARGA DALAM PERNIKAHAN ADAT BATAK DI MESUJI

**Oleh
Yudista Meli Henani**

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan batak toba di Mesuji.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Batak Toba di Desa Margojadi, untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik pokok yaitu angket, teknik penunjang yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi;tehnik analisis data menggunakan rumus presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pemahaman, tanggapan dan harapan masyarakat Batak Toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga menunjukkan sikap yang cukup positif.

Kata Kunci: adat, masyarakat batak toba, pernikahan mangain.

**PERSEPSI MASYARAKAT BATAK TOBA TENTANG PERNIKAHAN
MANGAIN (MENGANGKAT) MARGA DALAM
PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA
DI MESUJI**

Oleh:

YUDISTA MELI HENANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT BATAK TOBA
TENTANG PERNIKAHAN MANGAIN
(MENGANGKAT) MARGA DALAM
PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA
DI MESUJI**

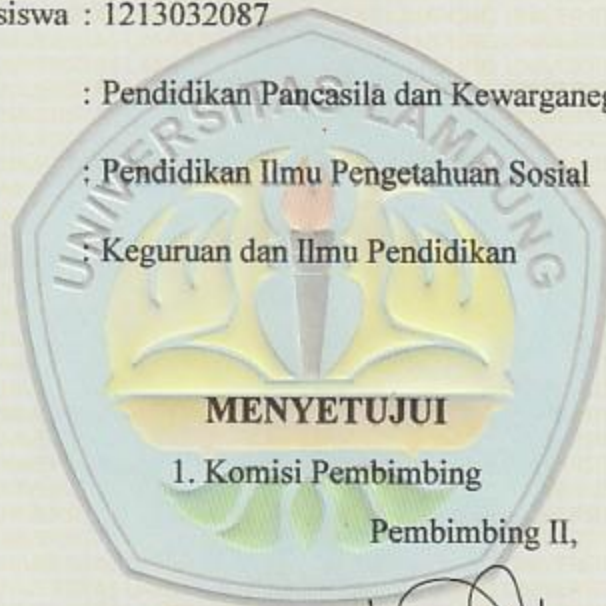
Nama Mahasiswa : **Yudista Meli Henani**

No. Pokok Mahasiswa : 1213032087

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

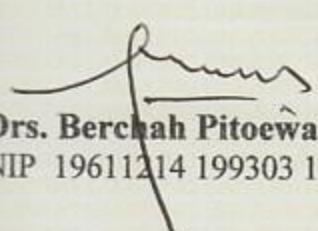
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

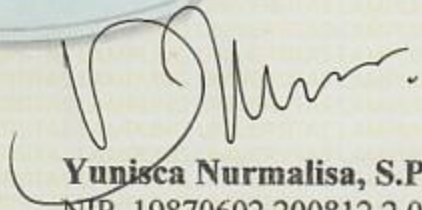
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

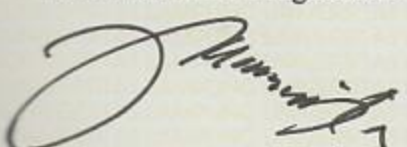

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001


Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn,

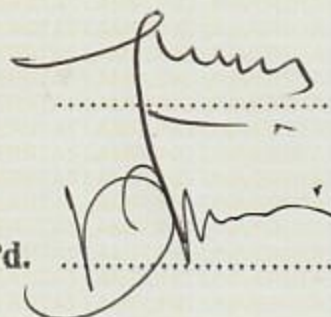

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

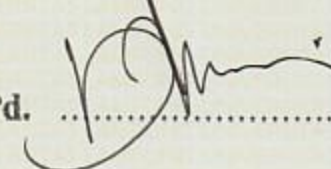
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

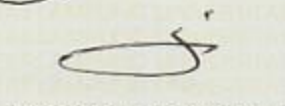
Ketua : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**

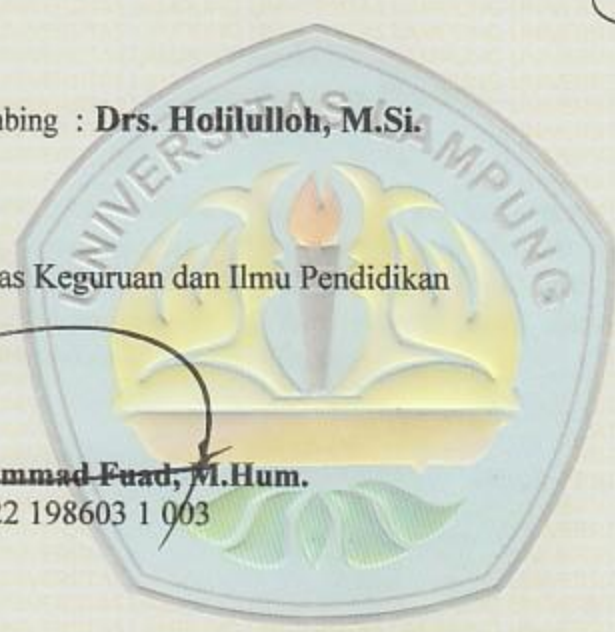


Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Holilulloh, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Juli 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Yudista meli Henani
NPM : 1213032087
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2016



Yudista Meli henani
NPM 1213032087

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Tanjung Balai Karimun Batam Pada Tanggal 10 Desember 1993. Peneliti merupakan anak ke dua dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Bapak J.Purba dan Ibu Endang Sarini Boru Jabat.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh antara lain:

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Margajadi di Desa Margajadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji yang telah diselesaikan pada Tahun 2005.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Utama Wacana Delapan di Desa Margajadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji yang telah diselesaikan pada Tahun 2008.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Simpang Pematang di Simpang Pematang Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji yang telah diselesaikan pada Tahun 2011.

Pada Tahun 2012, peneliti diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pilihan pertama melalui jalur Pencarian Bibit Unggul Daerah (PBUD). Melalui skripsi ini peneliti akan segera menanamkan pendidikannya pada jenjang S1.

Motto

Perlihatkan dengan jelas dan gamblang bahwa kehadiran anda akan membawa manfaat bagi manusia lain. Sebaliknya, anda patut memastikan bahwa tidak ada yang akan dirugikan dengan kehadiran anda.

(G. Wilwatikan)

*Sabar, Beryukur dan ber-Doa dalam segala hal.
(Yudista Meli Henani)*

Persembahan

Dengan mengucapkan segala Puji dan syukur ku kepada TUHAN yang selalu membimbing ku dalam setiap nafas kehidupan, dengan cinta dan kerendahan hati, kupersembahkan karya kecil ini sebagai ungkapan terimakasih ku kepada;

Bapak Jiston Purba dan Ibu Endang Sarini Boru Jabat serta saudara kandung ku yang sangat aku cintai, sayangi dan ku kagumi, terimakasih atas doa, cinta, nasihat, pengorbanan, dan kasih sayang yang tiada henti untuk ku puteri mu demi keberhasilan ku.

Almamater yang ku banggakan Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat TUHAN, karena berkat Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (mengangkat) Marga Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Di Mesuji”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Di dalam penulisan ini, penulis banyak menghadapi kesulitan hingga menuju tahap penyelesaian. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, segala kesulitan dapat terlewati dengan baik, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Pembimbing 1, dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembimbing II sekaligus sebagai Pembimbing Akademik, terima kasih atas pengarahan dan bimbingan kepada penulis.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Dan Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni.
2. Bapak Dr. Abdurrahman M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kerjasama Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si . selaku Wakil Dekan Bidang Umum Dan Keuangan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
7. Bapak Drs.Holilulloh, M.Si. sebagai Pembahas I yang telah memberikan saran dan masukannya demi kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak Abdul Halim, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembahas II yang telah memberikan saran dan masukan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
10. Bapak Sigit Arianto selaku Kepala Desa Margajadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

11. Bapak Rahmad, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Suoh yang telah memeberikan dukungan dan pesan moral yang baik akan profesi guru yang baik..
12. Ibu Fitriana, S.Pd selaku guru-pamong dan Seluruh guru SMP Negeri 1 Suoh yang telah memeberikan kesan terbaik serta dukungan moral untuk menjadi seorang guru yang baik.
13. Seluruh masyarakat batak toba yang bersedia memberikan dukungan dan bantuan untuk melaksanakan penelitian.
14. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Jiston. Purba dan Ibu Endang Sarini Br. Jabat yang selalu bekerja keras untuk keberhasilanku, senantiasa memberikan semangat dan selalu mendoakan yang terbaik untuk ku di setiap Doa dan Harapan.
15. Saudara kandung Yulianda Merry Yuli Darma Boru Purba (kakak), Mari Dosen Purba (adik), Riccan Purba (adik), Suntinar Boru Purba (adik) yang selalu memberikan semangat, terima kasih untuk keceriaan dan doa yang diberikan.
16. Keluarga Besar Oppung Marlin Boru Marbun tercinta, yang selama ini telah menjadi panutan dalam hidup ku, terimakasih untuk semua doa, semangat dan nasihat yang selalu membangkitkan semangat ku.
17. Keluarga besarku yang selalu menantikan keberhasilanku.
18. Sahabat yang membantuku dalam menyusun skripsi dengan memberikan semangat dan arahnya: Yesi Eka Pratiwi, Ade Aulia Sukma, Ferba Linda, Netika Wuri, Nurma Juwita, Apriyanda Kusuma Wijaya, Risdianto Prayoga, Nur Rohim, Anggun Septiana, Zulfikar,

19. Sahabat-sahabat terbaikku Grobak Sodor, Ade Aulia Sukma, Ana Dameria Turnip, Arita Kurniawati, Eka Widi Susanti, Desi Wulandari, Ferbalinda, Risma Wati Silalahi, dan Maya Yulianti yang telah memberikan warna dalam keseharianku, semangat, serta kebersamaan kita selama ini. Semoga kita menjadi orang yang sukses, Amin.
20. Seluruh Teman-teman seperjuangan PPKn angkatan 2012, terimakasih atas kebersamaan, canda tawa, suka cita, dan perjuangan yang telah dilalui bersama.
21. Sahabat-sahabat PPL dan KKN ku di SMP Negeri 1 Suoh Pekon Suka Marga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat : Hendri Wakaimbang, Febriyanti, Ruben Andreas Junior Si Tinjak, Kodri, Salasa Fajarani, Pettri Permatasari, Winda Mentari, Nur Asiah, Cintantia Raya. Terima kasih untuk setiap peristiwa, perjuangan dan kebersamaan yang telah kita lewati selama PPL dan KKN.
22. Serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung terima kasih atas segala kebaikannya dan semoga TUHAN selalu memberikan balasan atas kebaikan itu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, April 2016
Penulis

Yudista Meli Henani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Kegunaan Penelitian.....	10
a. Kegunaan Teoritis.....	10
b. Kegunaan Praktis.....	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	11
2. Objek Penelitian.....	11
3. Subjek Penelitian.....	11
4. Wilayah Penelitian.....	11
5. Waktu Penelitian.....	12

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.....	13
1. Tinjauan Tentang Persepsi.....	13
a. Pengertian Persepsi.....	13
b. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi.....	15
c. Syarat-syarat Persepsi.....	17
d. Proses terjadinya persepsi.....	18

2. Tinjauan Tentang Masyarakat.....	19
a. Konsep Masyarakat.....	19
b. Ciri-ciri dan Syarat Masyarakat.....	21
c. Masyarakat Sebagai Kehidupan Bersama.....	22
d. Pengertian Persepsi Masyarakat.....	24
3. Tinjauan Tentang Masyarakat Batak Toba.....	25
4. Tinjauan Tentang Pernikahan Adat.....	27
5. Tinjauan Tentang Pernikahan Adat batak Toba.....	28
6. Tinjauan Tentang Pernikahan Mangain (mengangkat) Marga.....	33
a. Calon Penganten Pria Dari suku lain.....	33
b. Calon penganten Wanita Dari Suku lain.....	37
B. Penelitian Relevan.....	38
C. Kerangka Pikir.....	39

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Populasi Penelitian.....	43
D. Sampel Penelitian.....	44
E. Variabel penelitian.....	45
F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	45
1. Definisi Konseptual.....	45
2. Definisi Operasional	46
G. Informan dan Unit Analisis.....	48
H. Instrumen Penelitian.....	49
I. Tehnik Pengumpulan Data.....	49
1. Angket.....	49
2. Observasi.....	50
3. Wawancara.....	50
4. Dokumentasi.....	50
J. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	51
1. Uji Validitas Alat Ukur.....	51
2. Uji Reliabilitas.....	51
K. Triangulasi.....	53
L. Tehnik Analisis Data.....	53
1. Interval.....	53
2. Presentase.....	54
M. Rencana Penelitian.....	55

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah Penelitian	57
1. Persiapan Penelitian.....	57
2. Penelitian Pendahuluan.....	57
3. Pelaksanaan Penelitian	59
a. Pengajuan Rencana Penelitian.....	59

b. Persiapan Administrasi	59
c. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	59
d. Penelitian Lapangan	60
B. Pelaksanaan Uji Coba Angket	61
a. Analisis Validitas Angket	61
b. Analisis Reliabilitas Angket	61
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	67
1. Situasi dan Kondisi Desa	67
2. Penduduk Berdasarkan Pendidikan	67
3. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	68
4. Penduduk Berdasarkan Jumlah.....	68
D. Deskripsi Data	68
1. Pengumpulan Data.....	68
2. Penyajian Data	69
a. Penyajian Data Mengenai Persepsi Masyarakat Batak Toba Dengan Indikator Pemahaman	69
b. Penyajian Data Mengenai Persepsi Masyarakat batak Toba Dengan Indikator Tanggapan	73
c. Penyajian Data Mengenai Persepsi Masyarakat Batak Toba Dengan Indikator Harapan.....	77
E. Penyajian Data Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (mengangkat) Marga Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Di Mesuji	80
F. Pembahasan	83
1. Indikator Pemahaman.....	85
2. Indikator Tanggapan.....	88
3. Indikator Harapan.....	91
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	40
Gambar 3.1 Triangulasi.....	53
Gambar 3.2 Rencana Penelitian.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Dekan FKIP Uila.
2. Surat Penelitian Pendahuluan.
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.
4. Surat Penelitian.
5. Surat Balasan Penelitian
6. Kisi-Kisi Angket.
7. Angket Penelitian.
8. Distribusi Skor Hasil Angket.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki suku bangsa yang beragam. Keanekaragaman tersebut di sebabkan oleh perbedaan ras, perbedaan lingkungan geografis, latar belakang sejarah, perkembangann daerah, dan perbedaan agama serta kepercayaan. Jumlah suku bangsa ini juga ada yang mayoritas dan minoritas. Selain suku bangsa yang begitu beranekaragam, indonesia juga salah satu negara yang bangsa atau masyarakatnya memiliki kebudayaan yang berbeda dari suku satu dengan suku yang lainnya. Kebudayaan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi manusia yaitu berdasarkan gagasan, kebiasaan, dan benda-benda. Keberagaman kebudayaan indonesia sangat tampak dan dapat dilihat dari pada macam-macam bentuk rumah adat, pakaian adat, kebiasaan atau tradisi, dan hasil karya kesenian daerah masing-masing suku.

Kekayaan indonesia akan budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang masing-masing suku secara turun temurun yang merupakan tugas dari pada penerus bangsa atau suku yang memilikinya. Selain itu, sebagai generasi penerus kita harus dapat mengembangkan perilaku menghargai keragaman

dan kebudayaan yang ada di negeri indonesia sebagai kekayaan yang kita miliki.

Terlepas dari keberagaman suku bangsa dan kebudayaan indonesia juga salah satu negara yang memiliki jumlah masyarakat atau penduduk yang begitu besar. Sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk atau masyarakat yang besar, tidak luput dari kumpulan jenis kelamin yang berbeda pula, ada jenis kelamin lelaki dan perempuan.

Sebagai negara yang berlandaskan Ideologi Pancasila, indonesia merupakan negara yang sangat kuat untuk menanamkan nilai-nilai sila yang tercantum pada ke lima sila dalam pancasila sebagai pedoman hidup. Salah satu nilai yang sangat mendasar adalah nilai sila ke-satu “ Ketuhanan Yang Maha Esa” salah satu penerapan dalam nilai ini adalah bahwa seluruh tanpa terkecuali bangsa indonesia harus memiliki agama atau pun kepercayaan yang sesuai kepada keyakinan maupun kepercayaan. Hal ini tercantu pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28 E dan Pasal 29.

Indonesia juga merupakan negara hukum dimana peraturan di buat sebagai pertimbangan dan peraturan yang dapat digunakan sebagai landasa ataupun pedoman dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Salah satu peraturan yang termuat dalam Lembaran Negara Republik Indonesia yaitu Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Dan penjelasanya dimuat dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan dimaknai dengan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut Perundang-undangan yang berlaku.

Sebagai negara yang memiliki ideologi Pancasila Indonesia sangat memegang nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup. Salah satu nilai yaitu setiap bangsa Indonesia harus memiliki agama dan kepercayaan sebagai pandangan ataupun pedoman dalam hidup. Sebagai bangsa yang beragama tentunya tidak lepas dari pada ajaran agama masing-masing salah satu ajaran umat beragama adalah menghindarkan dari pada perbuatan berzina. Langkah yang diajarkan adalah, apabila individu atau manusia yang sudah cukup umur dan sudah mampu serta sudah siap menikah maka segera melaksanakan pernikahan.

Berdasarkan latar belakang kebudayaan, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk akan kebudayaan. Tidak menutup kemungkinan ada persilangan ataupun pernikahan antar suku maupun kebudayaan yang merupakan langkah selanjutnya dari pada perkawinan seorang lelaki dan wanita yang akan membina rumah tangga. Secara umum perkawinan merupakan bentuk ikatan antara dua individu atau manusia yang memiliki

jenis kelamin yang berbeda yang memiliki niat untuk hidup bersama dalam menjalin hubungan yang lebih dekat untuk hidup bersama.

Pernikahan merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu, dimana kegiatan dalam pelaksanaannya tidak lepas dari pada urusan orang tua, keluarga besar, maupun institusi agama sampai negara. Pernikahan merupakan bagian peristiwa yang sakral dalam masyarakat adat. Terlepas dari itu hukum adat merupakan hukum yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi kebiasaan sehari-hari antara yang satu dengan yang lain yang terdapat sanksi moral apa bila ada pelanggaran yang dilakukan. Hukum pernikahan mempunyai asas-asas atau parameter masyarakat adat yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam pelaksanaannya

Akan tetapi terkadang dalam pelaksanaannya ada yang mengalami keterbatasan, salah satu keterbatasan itu adalah adanya perbedaan kebudayaan. Apabila diantara kedua pasangan memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan satu kebudayaan tidak memegang kuat adat istiadat yang mereka miliki untuk selalu di terapkan dan diteruskan secara turun temurun.

Adanya perbedaan bentuk hukum pernikahan adat disebabkan karena terdapatnya perbedaan sistem keturunan yang dianut oleh masing-masing masyarakat indonesia. Pernikahan biasanya dilaksanakan melalui upacara

atau peresmian yang dimeriahkan sebagai bentuk peresmian ikatan pernikahan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan budaya antara bangsa, suku satu dan suku yang lain, agama, maupun kelas sosial. Setiap suku memiliki adat dan kebiasaan masing-masing. Tidak terkecuali dalam adat batak.

Pernikahan adat batak dalam pelaksanaannya ada banyak tata aturan dan simbol. Menurut pandangan masyarakat batak toba, kebudayaan yang memiliki sistem nilai budaya yang sangat penting, yang menjadi pandangan dan tujuan dalam kehidupan sehari-hari secara turun-temurun yakni, kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Kekayaan adalah perwujudan dari pada kepemilikan harta materi maupun non materi, yang di peroleh dari pada usaha maupun warisan, dengan memperoleh keturunan juga sudah termasuk kekayaan didalam suku batak. Kehormatan merupakan pengakuan dan penghormatan yang diperoleh atas pengakuan dari orang lain atas wibawa maupun martabat seseorang.

Pada dasarnya pernikahan dalam adat batak merupakan kegiatan yang sakral. Sakral karena dalam pemahaman pernikahan adat batak, bermakna pengorbanan dari pihak perempuan (*parboru*) karena pihak perempuan berkorban memberikan satu nyawa manusia yang hidup yaitu anak perempuannya kepada orang lain yaitu pihak lelaki (*paranak*) yang menjadi besannya, sehingga pihak pria juga harus mampu menghargai dengan mengorbankan atau mempersembahkan satu nyawa juga yaitu menyembelih

seekor hewan (sapi atau kerbau), yang akan menjadi santapan atau hidangan (makanan adat) dalam upacara atau ulakon pernikahan adat.

Sistem pernikahan adat batak yaitu eksogami yang tidak simetris. Pernikahan harus dengan marga lain dan tidak boleh bertukar langsung diantara dua keluarga yang berbeda marga yang dikenal dengan istilah *Dahlian Natolu* (tiga tungku). Dalam pernikahan yang apabila salah satu pihak berasal dari suku yang berbeda maka ada yang dinamakan *Mangain* (mengangkat marga).

Mangain (mengangkat) marga yaitu pemberian marga kepada seorang yang bukan suku batak. Dalam pemberian marga ini harus melalui proses tata adat yaitu dengan memberikan suatu penghargaan kepada hula-hulanya (marga dari pihak ibu) dengan membawa makanan kerumahnya. *Mangain* (mengangkat) marga adalah suatu solusi yang diberikan untuk pernikahan beda suku atau pernikahan campuran. Alasan kenapa diberikan solusi *mangain* (mengangkat) marga ini adalah sebagai cara untuk dapat mempertahankan keturunan atau silsilah batak yang akan dianut oleh pernikahan campuran ini dengan saling menghormati dan menguntungkan.

Pernikahan adat batak di dalam pelaksanaannya yang sangat dihargai adalah pernikahan *Taruhon jual* adalah bentuk pesta pernikahan yang dimana dalam pelaksanaannya pihak lelaki yang menyediakan segala keperluan yang berkaitan dengan pelaksanaan pernikahan yang biasa disebut dengan *bolahan anak*. Sementara pihak perempuan *bolahan boru* (datang untuk

melaksanakan pesta (*manaru boru*) dan akan menerima dan memberikan segala hak dan kewajiban sesuai dengan apa yang sudah disepakati di acara *patua hata* dan *marhata sinamot*. Sebagai orang asli batak tidak akan mengalami kesulitan dan kebingungan dalam melaksanakan pernikahan seperti yang diinginkan oleh orang tuanya.

Dalam pernikahan campuran sangat tidak mungkin untuk sempurna dalam melaksanakan pernikahan yang di harapkan. Sebagai orang baru pasti akan bingung tata upacara yang akan dilaksanakan dalam pernikahan batak. Selain harus memiliki dana yang besar, mereka juga dituntut harus dapat melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai orang batak sebagai contoh: bisa berbahasa batak, tahu silsilah, dan tata cara adat dan sebagainya. Pernikahan mangain (mengangkat) marga terkadang memiliki faktor faktor kesulitan diantaranya:

1. Dana yang Besar ,bagi mereka yang kuarang mampu akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan pernikahan adat na gok atau adat penuh apabila salah satu pihak bukan suku batak.
2. Marga, ketika seseorang menikah dengan suku yang berbeda maka apabila dia ingin menikah dengan proses mangain (mengangkat) marga maka pihak yang bukan batak terlebih dahulu mencari marga yang bersedia untuk memberikan marga kepadanya dengan prosedur yang sudah ditentukan dalam adat batak.
3. Bahasa Batak, komunikasih yang baik apabila semua pihak berterima dengan apa yang dikatakan, akan tetapi adakala suku yang bukan

batak akan mengalami kesulitan dalam menterjemahkan bahasa batak itu sendiri meskipun terkadang dalam pelaksanaannya adakala memakai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

Setelah ada solusi yang diberikan dalam pernikahan campuran dengan cara mangain (mengangkat) marga. Terkadang ada masalah yang timbul dalam lingkungan kehidupan, salah satunya kurangnya kekerabatan dalam kumpulan. Hal ini terkadang timbul dari sebab tidak paham akan tata cara adat dan kurangnya kemampuan berkomunikasi bahasa atau menanamkan bahasa batak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri dengan marga yang telah dimiliki sebagai orang batak. Hal ini juga dapat memicu pudarnya kebudayaan kekerabatan suku batak.

Sebagai orang sudah memiliki marga maka ia memiliki konsekuensi yang berat dalam kehidupannya dan harus mampu memiliki sikap Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu artinya adalah tungku yang tiga, tiga tungku yang terbuat dari batu yang disusun simetris satu sama lain dan saling menopang periuk atau kuai tempat memasak. Hal ini memberikan arti atau makna yang hakiki dalam kehidupan yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku dalam segala aspek kehidupan masyarakat adat batak toba.

Tiga unsur pokok dalam Dalihan Na Tolu adalah; somba marhula-hula (hormat pada keluarga ibu), elek marboru (ramah pada saudara perempuan), dan manat mardongan tubu (kompak dalam hubungan semarga). Penerapan

falsafah diatas dalam pernikahan masyarakat adat batak toba sangat diharuskan dan mutlak.

Tabel.1 Daftar Jumlah Masyarakat Adat Batak Toba di Desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji 2015.

NO	Kode Lingkungan	Laki	Perepuan
1.	Lingkungan 1	40	55
2.	Lingkungan 2	30	27
JUMLAH		70	82

Sumber :Data Demografi desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji 2015.

Berdasarkan data diatas , di Desa Margojadi sudah banyak maayarakat batak yang hidup menetap dan sering melaksanakan perkawinan dengan suku lain atau perkawinan campuran, sehingga harus mengangkat marga. hal ini termasuk dalam penelitian PKn dalam kajian wilayah pendidikan hukum dan masyarakat. Penulis merasa tertarik untuk mengkaji persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan suku batak di Mesuji. Penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “ Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (mengangkat) Marga Dalam Pernikahan Adat Batak Di Mesuji”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas untuk mempermudah penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (mengangkat) Marga Dalam Pernikahan Suku Batak Di Mesuji.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan batak di mesuji, khususnya: Mendeskripsikan persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan suku batak di mesuji.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam kajian hukum dan kemasyarakatan karena terkait dengan hukum adat yang berlaku pada masyarakat adat batak toba.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk:

- a. Khususnya bagi penulis dan masyarakat adat suku batak toba pada pelaksanaan pernikahan mangain (mengangkat) marga agar dapat tetap menanamkan dan mempertahankan kekerabatan antar marga.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kehidupan yang multikultur salah satunya kebudayaan
- c. Menambah wawasan kepada setiap pembaca tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan suku batak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang termasuk dalam lingkup materi Hukum Adat.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pelaksanaan pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan suku batak di desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji.

3. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat adat suku batak di desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan Surat Izin Penelitian yang di keluarkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 08 Desember 2015 sampai pada tanggal 08 Maret 2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensori. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecapan, kulit pada tangan sebagai alat perabaan; semua merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

Stimulus yang di peroleh dalam persepsi dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu sendiri. Namun demikian sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera

penglihatan. Karena itulah banyak penglihatan mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan.

Menurut Davidoff dalam Bimo Walgito (2010:100) bahwa:

Persepsi merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan yang lain.

Menurut Branca dalam Bimo Walgito (2010:100) bahwa:

Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *intergrated* dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan objek.

Menurut Matsumoto (2008:59) menjelaskan pengertian persepsi:

Persepsi adalah tentang memahami bagaimana kita menerima stimulus dari lingkungan dan bagaimana kita memproses stimulus tersebut. Persepsi biasanya dimengerti sebagaimana informasi yang berasal dari organ yang terstimulus diproses, termasuk bagaimana informasi tersebut diseleksi, ditata, dan ditafsirkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah di kemukakan oleh beberapa ahli menunjuk bahwa persepsi adalah suatu proses stimulus antara yang dialami seseorang dalam kehidupan melalui peranan alat indera yang dimiliki seseorang. Baik alat indera penglihatan, pendengaran, pembauan, pengecap dan peraba terhadap suatu objek. Dari proses stimulus ini akan mengarah kepada suatu penilaian atau pandangan seseorang akan suatu objek. Proses penilaian atau pandangan seseorang tentu akan berbeda antara individu satu dengan

yang lain. Dalam proses ini akan melahirkan suatu persepsi yang dapat diperoleh dengan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh individu tersebut.

Proses persepsi juga sangat membutuhkan suatu reaksi pada sensorik otak. Sistem sensorik ini akan mendeteksi informasi, mengubah ke dalam inplus saraf, mengolah dan mengirimnya ke otak kita melalui saraf-saraf. Karena itu proses persepsi dapat dikatakan sangat tergantung pada empat kinerja yaitu, pengenalan (*deteksi*), pengubahan energi dari suatu bentuk ke bentuk lainnya (*transduksi*), penelusuran (*transmisi*), dan pengolahan informasi.

b. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Persepsi

Dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya. Sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya :

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang

bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yang berperan diantaranya; (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syaraf fisiologis; (3) perhatian, yang merupakan syaraf psikologis.

c. Syarat-Syarat Persepsi

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2009:90), seseorang individu bisa dikatakan mengadakan persepsi terhadap suatu objek apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. Perhatian
Biasanya seseorang tidak akan menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi akan memfokuskan perhatiannya pada suatu atau dua objek. Perbedaan fokus akan menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Set
Harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, misalnya seseorang pelari akan melakukan start terhadap set akan terdengar bunyi pistol, dan disaat itu ia harus mulai berlari.
3. Kebutuhan
Kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.
4. Sistem Nilai
Sistem yang berlaku pada suatu masyarakat, juga berpengaruh pada persepsi.
5. Ciri Kepribadian
Misalnya A dan B bekerja disebuah kantor, Si A seorang yang penakut akan mempersepsikan atasanya sebagai tokoh yang menakutkan, sedangkan Si B yang penuh percaya diri menganggap atasanya sebagai orang yang bisa diajak bergaul seperti oarang yang lain.
6. Gangguan Kejiwaan
Hal ini akan menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut dengan halusinasi.

Berdasarkan syarat-syarat tersebut menunjukkan bahwa persepsi juga sangat dipengaruhi oleh beberapa ketentuan yaitu, kepribadian, keadaan jiwa seseorang, dan harapan dalam melakukan persepsi.

d. Proses Terjadinya Persepsi

Dalam proses persepsi adalah adanya objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung dan mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

Berdasarkan penjelasan mengenai proses terjadinya persepsi menunjukkan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, didengar, dan diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

2. Tinjauan Tentang Masyarakat

a. Konsep Masyarakat

Dalam studi sosiologi, yaitu kehidupan masyarakat dengan berbagai aspek sosialnya, meliputi telaah mengenai gejala-gejala sosial dalam tata kehidupan manusia. Berbagai alasan yang perlu dikemukakan untuk memperoleh jawaban logis bahwa manusia sebagai makhluk sosial merupakan predikat yang melekat karena adanya dorongan yang kuat antar sesama untuk saling bekerjasama dalam pergaulan hidupnya.

Menurut Hans Kelsen dalam Abdul Syani (2006:01), bahwa sebagai *man is a social and political being* atau manusia adalah makhluk sosial yang selalu dijumpai berorganisasi. Organisasi diartikan sebagai kelompok yang telah mengadakan pembagian tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia yang secara alamiah memiliki naluri sosial diyakini tidak sanggup hidup sendiri dan terasing tanpa teman, baik dalam kehidupan sehari-hari, mempertahankan hidup maupun dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Kemudian dijelaskan bahwa manusia sebagai individu yang terdiri dari unsur raga, rasa, rasio dan rukun ini hidup bersama dengan sesamanya.

Wadah hidup bersama dengan terikat dan terjalin dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial dan berorganisasi ini adalah ciri manusia yang normal, wajar dan kodrati. Wadah atau medan pertemuan antar individu inilah yang dinamakan masyarakat atau pergaulan hidup.

Menurut Abu Ahmadi dalam Abdul Syani (2006 : 01), mempertegas bahwa manusia itu jelas tidak dapat hidup seorang diri. Misalnya, hidup dalam goa atau di pulau yang sunyi. Ia harus tertarik kepada hidup bersama atau bermasyarakat. Hal ini disebabkan adanya dorongan-dorongan hasrat yang merupakan unsur-unsur kerohanian, kejiwaan atau faktor-faktor psikis yang mempengaruhi hidup manusia dalam pergaulan dengan manusia lainnya didalam hidup bermasyarakat. Segala tingkah laku dan perbuatan manusia timbul karena adanya hasrat-hasrat pada manusia. Jadi hidup bermasyarakat itu, bentuk dan coraknya banyak dipengaruhi oleh tingkah laku dan perbuatan manusia atas dorongan hasrat-hasratnya itu. Hasrat-hasrat itu antara lain adalah

kebutuhan bergaul, kebutuhan mempertahankan diri, harga diri dan memperjuangkan harapan-harapan, kebutuhan untuk meniru dan mengagumi sesuatu, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan untuk memilih jalan hidup, keyakinan dan lain-lain.

Disamping Hasrat-hasrat itu, menurut Ahmadi dalam Abdul Syani (2006: 01), masih terdapat faktor-faktor lain yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat, yaitu:

- a. Adanya dorongan seksual, yaitu dorongan manusia untuk mengembangkan keturunannya.
- b. Adanya kenyataan bahwa manusia itu adalah “serba tidak bisa” atau sebagai makhluk yang lemah. Karena itu selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama yang terdapat dalam perserikatan dengan orang lain, sehingga mereka dapat berlindung bersama-sama, dan mengejar kebutuhan kehidupan sehari-hari, termasuk pula perlindungan keluarga itu sendiri terhadap bahaya dari luar.
- c. Karena terjadinya “habit” pada tiap-tiap diri manusia. Manusia bermasyarakat, oleh karena ia telah biasa mendapat bantuan yang bermanfaat yang telah diterimanya sejak kecil dari lingkungannya. Tegasnya manusia telah manusia telah merasakan betapa manisnya hidup bermasyarakat itu. Sehingga ia tidak mau keluar lagi dari lingkungan masyarakat yang telah memberikan bantuan yang telah bermanfaat baginya. Bahkan merupakan suatu tekanan jiwa yang berat bagi seseorang. Jadi manusia bermasyarakat bukan karena dorongan *instinktif* (naluri), melainkan disebabkan adanya habit.
- d. Adanya kesamaan keturunan, kesamaan teritorial, kesamaan nasib, kesamaan keyakinan (cita-cita). Kesamaan kebudayaan, dan lain-lain.

Pengertian Masyarakat menurut Maclver dan page dalam Soejono Soekanto (2009:22), “Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan masyarakat”.

Berdasarkan pengertian konsep masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat adalah suatu wadah atau organisasi yang didalamnya ada kumpulan manusia yang memiliki tujuan hidup sama dan saling membutuhkan satu sama lain karena manusia tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya.

b. Ciri –ciri dan Syarat Masyarakat

Ciri –ciri masyarakat sebagaimana telah dikemukakan oleh J.L. Gilian dan J.P Gilian dalam Abdul Syani (2007: 32)
“Bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Ciri –ciri lain:

1. Kelompok primer merupakan kelompok dominan
2. Hubungan antarwarga bersifat akrab dan awet
3. Homogen dalam berbagai aspeknya
4. Profesi sedikit dan sejenis
5. Keluarga lebih dilihat fungsinya secara ekonomis sebagai unit produksi
6. Proporsi anak lebih banyak
7. Mobilitas rendah
8. Jumlah penduduk kecil

Sedangkan menurut Soejono Soekanto (2009:22)

masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka satu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem yang hidup yang sama

Berdasarkan pengertian diatas, menunjukkan bahwa didalam masyarakat memiliki ciri-ciri yang dapat dikategorikan dalam hubungan bermasyarakat sangat utama adalah adanya hubungan antara individu satu dengan lain sebagai bentuk kebersamaan baik dalam kepentingan bersama dan tujuan bersama.

c. Masyarakat Sebagai Kehidupan Bersama

Masyarakat dipelajari sebagai suatu kehidupan bersama dengan predikat bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan secara alamiah senantiasa terikat antar sesamanya sejak ia lahir sampai masuk keliang kubur.

Kehidupan masyarakat majemuk dalam konsep persatuan dan kesatuan bangsa perlu dipelihara secara berkesinambungan agar perbedaan-perbedaan yang ada tidak berkembang

menjadi sumber konflik. Pada prinsipnya kebudayaan khusus itu riil dan konkrit yang mengandung makna sikap yang menyentuh nurani dan harga diri. Oleh karena itu perlu mengedepankan kesadaran dan keterbukaan untuk membiarkan hak-hak asasi tiap golongan masyarakat untuk memiliki jati diri yang khusus pula. Ditengah-tengah perbedaan itu perlu pengembangan sikap kesediaan untuk berdampingan, saling memahami dalam solidaritas sosial, saling menyulam atas kekurangan dan saling menjalin hubungan atas persamaan.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Soedjono Dirdjosisworo dalam Abdul Syani (2006: 8), “ Bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat bertahan hidup di dalam pengasingan dan sebagai pribadi-pribadi sifat alami yang wajar adalah hidup dalam kelompok pergaulan dengan sesamanya”.

Sedangkan menurut Ralph Linton dalam Abdul Syani(2006:11), “ Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersma cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas”.

Menurut Selo Sumardjan dalam Abdul Syani (2006: 11),
“Menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang
hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan”.

Berdasarkan penjelasan dan menurut para ahli tentang
masyarakat sebagai kehidupan bersama menunjukkan bahwa
dalam kehidupan bermasyarakat harus ada rasa kebersamaan
yang menunjukkan kepada nilai persatuan dan kesatuan di
dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsipnya dalam
kehidupan bermasyarakat ditengah-tengah perbedaan harus
ada sikap saling berdampingan, saling memahami, dan
menjalin hubungan atas persamaan.

d. Pengertian Persepsi masyarakat

Pengertian Masyarakat menurut Maclver dan page dalam
Soejono Soekanto (2009:22), Masyarakat adalah suatu
sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja
sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan
pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan
masyarakat”.

Sedangkan menurut Ralph Linton dalam Abdul Syani(
2006:11), Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia
yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga

mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sedangkan menurut Irwanto (1996:71) menyatakan “persepsi” adalah proses diterimanya rangsangan (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai disadari dan dimengerti.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat adalah cara pandang suatu masyarakat atas suatu gejala atau peristiwa yang ada di sekitar tempat tinggal maupun yang dilihat, dirasakan. Sebagai hasil dari suatu padangan dari masyarakat yang memberikan kesimpulan dalam suatu peristiwa atau objek yang berdasarkan pada pengetahuan dan pengamatan, sehingga masyarakat satu dengan yang lain dapat mengalami perbedaan pandangan atau pendapat walaupun objek yang mereka amati adalah sama.

3. Tinjauan Tentang Masyarakat batak Toba

Secara umum masyarakat batak toba adalah masyarakat batak yang tinggal di daerah pegunungan Danau Toba, akan tetapi masyarakat batak toba yang tinggal diperantauan adalah sama. Masyarakat batak

toba memiliki makna dalam penggunaan nama dilihat dari sudut pandang yang berbeda:

- a. Penyebutan batak bagi penganut agama islam dari sub kultur tapanuli bagian selatan dan sumatra bagian timur (Asahan dan Labuhan Batu). Mereka tidak mau disebut suku batak namun sebagian menerima.
- b. Masyarakat Toba yang tinggal di bona pasugit (kampung halaman) atau tempat kelahiran. Terdapat wilayah kultur yang didiami oleh batak bona pasogit, yaitu kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Toba samosir, dan Kabupaten Samosir.

Batak Toba merupakan kelompok etnis batak yang terbesar yang tinggal di Sumatra Utara. Kelompok suku batak ini terbagi dalam lima kelompok besar yaitu batak Toba, Pakpak, Mandailing, Simalungun dan Karo.

Menurut Schreiner (1994 : 18) “Adat pada batak toba dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud dari sistem nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi. Adat memiliki asal usul keihlaian dan merupakan seperangkat norma yang diturunkan dari nenek moyang, yang berulang-ulang atau yang teratur datang kembali, lalu kembali menjadi suatu kebiasaan atau hal yang biasa”.

Konsep masyarakat batak toba tentang kehidupan manusia adalah bahwa kehidupannya selalu terkait dan diatur oleh nilai-nilai adat. Adat merupakan kewajiban yang harus ditaati dan dijalankan. Dalam praktek pelaksanaan batak toba ada empat kategori adat yang sering dilakukan dalam kehidupan keseharian.

- a. Komunitas masyarakat batak toba mempunyai sistem hubungan adat tersendiri. Artinya setiap komunitas memiliki tipologi adat masing-masing.
- b. Adat yang diyakini sebagai norma yang mengatur hubungan antara manusia batak toba. Hal ini dipengaruhi oleh norma atau aturan yang sudah berlaku dalam masyarakatnya.
- c. Pola hubungan antar manusia dalam kelompok masyarakat batak toba, berubah secara terus menerus sehingga pelaksanaan adat mengalami perubahan sesuai kebutuhan tanpa melihat sisi ruang dan waktu.
- d. Pandangan dan nilai yang diberikan terhadap adat itu juga mengalami perubahan akibat pengaruh dari teknologi dan penyebaran informasi.

4. Tinjauan Tentang Pernikahan Adat

Pernikahan adat adalah merupakan perikatan adat, perikatan kekerabatan dan perikatan tetangga. Perikatan pernikahan adat ini tidak hanya membawa pernikahan ke dalam hukum negara akan tetapi hukum adat atau hukum kebiasaan yang dimiliki oleh suatu suku. Pernikahan adat adalah aturan yang mengatur tentang bentuk-bentuk atau tata cara pada proses pernikahan adat dalam suatu kebudayaan misalnya; proses pelamaran, upacara pernikahan, dan hukum yang berlaku dalam pernikahan adat dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pernikahan adat ini memiliki tujuan dalam kehidupan masyarakatnya; agar hubungan masyarakat satu suku atau yang memiliki kebudayaan yang sama akan dihargai keberadaannya, atau di akui menjadi anggota adat dalam masyarakatnya. Pernikahan adat ini juga bersifat mewariskan kebudayaan secara turun temurun agar dapat melestarikan kebudayaan masyarakatnya.

5. Tinjauan Tentang Pernikahan Adat Batak Toba

Didalam aturan adat, yang paling domina adalah norma. Pelanggaran atau kesalahan mengikuti norma, maka pertanggung jawabannya adalah moral. Tujuan memahami aturan atau norma yang berlaku adalah untuk menghindarkan dari pada sanksi moral.

Menurut R. Nababan (2010:5) yaitu:

Ruhut-ruhut atau aturan adat adalah acuan atau cerminan untuk melaksanakan adat didalam sukacita maupun dukacita yang pelaksanaannya harus didasarkan pada falsafah “ Dalihan Natolu” serta memperhatikan nasihat nenek moyang (*Poda Ni Ompunta*).

1. *Jolo diseat hata asa diseat raut* (*Dibicarakan sebelum dilaksanakan*)
2. *Sidapot solup do na ro* (*Mengikuti adat suhut setempat*)
3. *Aek godang tu aek laut, dos ni roha na saut* (*Musyawarah mufakat*)

Menurut S.Simanjuntak (2006) melalui umpasa atau perumpamaan dalam bahasa batak toba sebagai berikut:

“Ompunta naporjolo martungkot salagunde. Adat napinungka ni parjolo sipaihut-ihut on ni na parpudi”.

Umpasa atau perumpamaan tersebut sangat relevan dengan falsafah *dalihan natolu* sebagai sumber hukum adat bata toba yang artinya: *Somba marhula-hula, manat mardongan dan elek marboru*.

Bagi masyarakat batak toba hukum adat sangat diatur dalam sebuah bingkai kebudayaan tradisi. Dengan begitu, kebudayaan batak toba akan terus ada. Salah satu hukum adat yang berlaku di masyarakat adat batak toba adalah hukum adat pernikahan, yakni yang berkaitan dengan ketentuan pernikahan, pertunangan, maskawin, hingga perceraian. Dalam pernikahan adat adat ada yang dinamakan adat *na gok* yaitu acara adat batak yang secara normal berdasarkan ketentuan dalam adat batak. Pernikahan dalam suku batak menganut sistem eksogami (pernikahan di luar kelompok tertentu). Hal ini terlihat dalam masyarakat batak toba bahwa orang tidak mengambil istri dari kelompok kalangan marga sendiri (*namariboto*) kakak beradik, perempuan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami, dan bersifat patrilineal, dengan bertujuan melestarikan galur suami di dalam garis keturunan lelaki.

Proses pernikahan dalam adat batak *na gok* atau adat penuh,:

1. Mangarisika

Adalah kunjungan utusan pria yang tidak resmi dari pihak pria ketempat wanita dalam rangka peninjauan. Jika pintu terbuka untuk mrngadakan peminangan maka pihak orang tua pria memberi tanda mau (tanda *holong* dan pihak wanita memberi tanda mata). Jenis barang-barang pemberian itu dapat berupa kain, cincin emas dan lain-lain.

2. Marhori-hori dinding / marhusip

Pembicaraan antara kedua belah pihak yang dilamar dan yang dilamar, terbatas dalam hubungan kerabat terdekat dan belum diketahui oleh umum.

3. Marhata sinamot / mahar

Pihak kerabat pria (dalam jumlah terbatas) datang kepada kerabat wanita untuk melakukan marhata sinamot, membicarakan uang jujur (*tuhor*).

4. Pudun sauta / kumpulan

Pihak kerabat pria tanpa hula-hula (saudara dari marga ibu) menghantarkan wadah sumpit berisi nasi dan lauk pauknya (ternak yang sudah disembelih) yang diterima oleh pihak *parboru* (wanita) untuk melakukan makan bersama. Setelah makan bersama dilanjutkan dengan pembagian *Jambar Juhut* (daging) kepada anggota kerabat:

- a. Kerabat marga ibu (*Hula-hula*)
- b. Kerabat ayah (*Dongan Tubu*)
- c. Anggota Marga Menantu (Boru)
- d. Pengetuai (orang-orang tua) atau pariban

Diakhiri dengan kegiatan pudun saut maka pihak keluarga pria dan wanita bersepakat menentukan waktu *martumpol* atau *martuppol* dan *pamasu-masuon*.

5. Martuppol.

Penanda - tangan persetujuan pernikahan oleh orang tua kedua belah pihak atas rencana kegiatan anak-anaknya.

6. Martonggo Raja / Maria Raja.

Kegiatan pra pesta dengan persiapan yang bersifat seremonial yang mutlak diselenggarakan oleh penyelenggara pesta dengan tujuan mempersiapkan kepentingan pesta baik yang bersifat teknis dan non teknis.

7. Manjalo pasu-pasu parbagason (pemberkatan pernikahan).

Adalah pengesahan atau pemberkatan pernikahan di gereja.

8. Pesta Unjuk./

Pesta sukacita atas pernikahan anak-anaknya dengan simbol:

a. Jambar / tanda yang dibagi-bagikan untuk pihak parboru adalah jambar Juhut (daging) dan jambar uang (tuhor ni boru) dibagi menurut peraturan.

b. Jambar yang dibagi-bagikan bagi kerabat paranak adalah dengke (ikan mas) dan ulos yang dibagi-bagikan menurut peraturan. Pesta unjuk ini diakhiri dengan membawa pulang pengantin ke rumah paranak.

9. Mangihut Di Ampang (Dialap jual).

Yaitu mempelai wanita dibawa ketempat mempelai pria yang dielulukan kerabat pria dengan mengiringi jual berisi makanan tertutup ulos yang disediakan oleh pihak kerabat pria.

10. Ditaruhon Jual.

Jika pesta untuk pernikahan itu dilakukan dirumah mempelai pria, maka mempelai wanita diperbolehkan pulang ke rumah orang tuanya untuk diantar lagi oleh para namborunya ketempat namborunya.

Dalam hal ini paranak wajib memberikan upah manaruh (mengantar).

Sedangkan dalam dialap jual upah manaru tidak dikenakan.

11. Daulat ni si panganon.

Setibanya pengantin wanita beserta rombongan dirumah pengantin pria, maka diadakanlah acara makan bersama dengan seluruh undangan yang masih berkenan ikut kerumah pengantin pria. Makanan yang dimakan adalah makanan yang dibawa oleh pihak parboru.

12. Paulak Une.

Setelah satu minggu tinggal bersama suami maka pengantin kerumah mertua untuk berterimakasih atas acara pernikahan berjalan dengan lancar, terutama dengan keadaan pengantin wanita yang baik pada waktu gadisnya (acara ini lebih bersifat aspek hukum berkaitan dengan kesucian si wanita sampai ia masuk di dalam pernikahan).

13. Manjahe.

Setelah hidup bersama dengan suami maka rumah tangga. Maka mereka akan dipisah rumah sendiri agar mandiri.

14. Maningkir Tangga.

Setelah pengantin pria dan wanita menjalin hidup dengan berumah tangga dan mandiri, maka datanglah berkunjung parboru kepada paranak dengan maksud maningkir tangga (rumah tangga baru) dengan membawa makanan (nasi, lauk pauk, dengke sitio-tio dan dengke simundur-mundur).

6. Tinjauan Tentang Pernikahan Mangain (mengangkat) Marga

Pernikahan adat batak adalah pernikahan yang ditentukan oleh marga juga, maka terkadang ada yang melaksanakan pernikahan dengan cara mengangkat marga, karena salah satu dari antara pengantin adalah suku bukan asli batak. Dengan adanya pernikahan mangain (mengangkat) marga maka ada proses atau tata cara yang harus dilaksanakan dalam mengangkat marga.

a. calon penganten pria dari suku lain

Apabila yang akan diain itu adalah calon penganten perempuan mangain adalah dari *hula-hula tangkas* / orang dari pihak perempuan, sekarang sebaliknya yang akan diain adalah calon penganten pria dari suku lain maka yang akan mangain adalah pihak *pamoruan* apabila iboto ni hulahula nampuna boru i atau adik dari marga pihak perempuan contoh :

Hula-hula (kerabat marga dari ibu) mempunyai seorang anak gadis.

Berencana akan kawin dengan seorang pemuda dari suku lain yang tidak punya marga, namun dari pihak *parboru* (pihak perempuan) menghendaki agar dalam pernikahan *borunya* (anak perempuannya) dapat dilaksanakan menurut adat Batak, untuk memenuhi keinginan *parboru* (pihak perempuan) tidak ada jalan lain selain harus diain dan mampe marga kepada calon helanya.

Agar maksud dan tujuan ini dapat tercapai pihak *hula-hula* menopot/ menemui *pamoruannya* namun sebelum datang manopot

pamoruannya secara resmi ada baiknya terlebih dahulu diadakan pendekatan antar hula-hula dengan pamoruan, tujuannya adalah selain menghindarkan stagnasi juga agar saat diadakan pertemuan dengan dongan tubu ni pamoruan/ saudara pihak perempuan pembicaraan dapat berjalan seperti apa yang diharapkan dan bisa memperoleh hasil maksimal.

Langkah-langkah yang harus dilakukan hulahula ialah mangebati pamoruannya sambil membawa dengke simudur-udur/dari pihak perempuan kepihak laki-laki maknanya kebersamaan suka maupun duka dengke sitio-tio/ rejeki terang menderang dari hula-hula.

Goar ni sipanganon i sipanganon lungun-lungun karena sudah lama tidak ketemu dengan pamoruannya , untuk itu hula-hula datang membawa sipanganon dengke sitio-tio, dengke simudur-udur mangebati pamoruannya.

Dalam hal kedatangan hula-hula ini , bisanya dari pihak *pamoruan* (adik dari marga pihak perempuan) tidak perlu memotong babi sebagai balasan dari dengke yang dibawa hula-hula itu , cukup sipanganon yang dibawa hula-hula itu saja , yang dimakan bersama pada saat itu .

Setelah selesai makan ada dua persi yang sering dilakukan di beberapa marga dan luat antara lain :

1. Ada diantara marga dan luat yang melakukan setelah selesai makan terlebih dahulu masisisean diantara *dongan tubu* (saudara semarga), kemudian baru mengajukan pertanyaan tentang arti makanan dan maksud kedatangan mereka kepada hula-hula yang membawa sipanganon itu
2. Ada juga diantara marga dan luat yang melakukan tidak ada lagi masisisean namardongan tubu, dohot boru dohot dongan sahuta , tetapi atas kesepakatan bersama *raja parhata* (juru bicara) langsung mengajukan pertanyaan kepada *hula-hula* (kerabat dari marga ibu) tentang maksud dan tujuan kedatangan mereka , apakah ada yang ingin disampaikan kepada pamoruannya.

Apabila ditanya mana yang lebih baik dari kedua contoh diatas ini maka jawabannya , tergantung dari hasomalan atau kebiasaan marga dan luat itu , tentu semuanya ini baik karena ada alasan masing-masing yang mengatakan kenapa cara itu baik.

Selanjutnya hula-hula menceritakan kepada *pamoruan* (adik dari marga pihak perempuan) nya akan rencana ni borunya yang hendak kawin dengan orang jauh dan tidak punya marga , agar rencana perkawinan ini dapat berjalan menurut adat Batak maka

diminta kesediaan pamoruannya untuk mau mangain calon helanya yang dari suku lain itu menjadi anaknya sendiri dan memberi marga atau mampe marga seperti marga ni pamoruannya .

Mendengar permintaan dan alasan yang diberikan hula-hula itu sesungguhnya tidak menyalahi aturan adat karena bertujuan baik , maka pamoruannya menyatakan tidak keberatan dan dapat memenuhi permintaan hula-hulanya.

Namun demikian walau pamoruannya tidak keberatan atas permintaan ni hula-hulanya, tetapi tidak begitu saja langsung sudah beres.

Harus terlebih dahulu ada persetujuan dari dongan tubu , untuk itu pamoruannya meneruskan permintaan ni hula-hulanya khususnya kepada semua saudara *na martinodo hon* (kakak beradik) , *Ama martinodohon* (kakak beradik bapak) dan *Ompu martinodohon* (kakak beradi nenek) yang hadir pada saat itu, untuk mempertimbangkan apakah dapat memenuhi permintaan yang disampaikan hula-hulanya tadi.

Apabila pada saat itu ada diantara na martinodohon atau ama martinodohon . kakak beradik atau ompu martinodohon dengan alasan yang bisa diterima akal sehat , maka permintaan hula-hulanya bisa ditolak, tetapi kalau semua dongan tubu setuju tidak

ada yang keberatan maka ditetapkanlah hari dan waktu pangainon serta mampe marga kepada calon hela ni hula-hula tersebut.

Segala biaya dan keperluan ulaoon pangainon dan mampe marga ini biasanya sepenuhnya menjadi tanggung jawab ni hula-hula yang mengajukan pangainon dan marga tersebut.

Jadi sehubungan dengan pangainon dan mampe marga, sekali lagi dipertegas bahwa :

Apabila yang hendak diain dan mampe marga itu adalah calon pengantin wanita maka yang mengajukan permintaan pangainon dan mampe marga kepada hula-hulanya adalah pihak pamoruan dengan membawa tudu-tudu ni sipanganon. Sebaliknya apabila yang hendak diain dan mampe marga itu adalah calon pengantin pria maka yang mengajukan permintaan pangainon dan mampe marga kepada pamoruan adalah dari pihak hula-hula. Sambil membawa dengke sitio-tio dengke simudur-udur.

b. Calon Penganten Wanita Dari Suku Lain

Apa bila yang hendak diain itu adalah penganten wanita maka pamoruan yang meminta pangainon serta mampe marga datang manopot hula-hula tangkas dengan membawa sipanganon babi namar-saudara, namanya **sipanganon sulang-sulang**.

Tujuan pertama dari kedatangan pamoruan adalah untuk meminta ijin kepada hula-hula berhubung anaknya hendak kawin dengan gadis dari suku lain.

Menurut adat Batak setiap kali bere/ keponakan hendak berumah tangga dengan orang lain (bukan dengan boru ni tulangnyanya) harus terlebih dahulu minta ijin kepada tulangnyanya (ito kandung dari ibunya) sebab adat. Batak mengatakan bahwa tulang kandung itu berhak menunjuk bere menjadi helanya atau menantunya .

Pada saat rombongan ni pamoruan datang pasahat sulang-sulang , hula-hula juga mengundang dongan tubu , boru dan dongan sahuta untuk menghadirinya. Setelah semua undangan hadir , pihak pamoruan menghadapkan tudu-tudu ni sipanganon kepada hula-hulanya (hula-hula yang punya rumah atau yang ditunjuknya).

B. Penelitian Relevan

1. Tingkat Nasional

Penelitian ini dilakukan oleh Evalina, Master thesis, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Dengan Judul Perkawinan Pria Batak Toba dan Wanita Jawa di Kota Surakarta Serta Akibat Hukumnya Dalam Pewarisan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan perkawinan antar suku dan akibat hukum bagi pewarisan terhadap anaknya.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yuridis empiris yang memberikan kerangka pembuktian atau kerangka pengujian untuk memastikan suatu kebenaran, maksudnya adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menjadi acuan dalam menyoroiti permasalahan

pelaksanaan perkawinan antar suku dan akibat hukumnya dalam pewarisan dan tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non random sampling dengan tehnik purposive sampling.

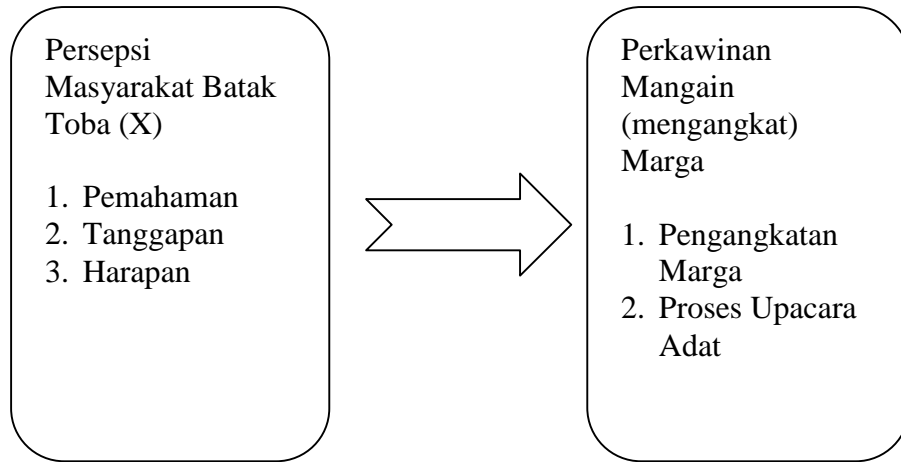
Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut sudah jelas sangat berbeda, dari hal yang paling mendasar yaitu subjek dan objek penelitian yang diteliti berbeda hanya saja relevan karena yang diukur adalah pelaksanaan pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak toba sehingga tulisan banyak mengadopsi dari penelitian tersebut.

C. Kerangka Pikir

Persepsi bersifat individual, meskipun stimulus yang diterima adalah sama akan tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, maka kemampuan berpikir individu pun akan berbeda. Hal ini dapat memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi pada setiap individu. Pada tahap terakhir dari persepsi adalah individu menyadari apa yang diterima melalui alat indera.

Perbedaan persepsi atau tanggapan dan kesalah pahaman pada suatu objek atau peristiwa yang sedang terjadi ada kemungkinan bahwa individu hanya mengetahui dan memiliki pemahaman yang sedikit. Dengan demikian untuk mengetahui gambaran bagaimana persepsi masyarakat batak toba

tentang perkawinan mangain (mengangkat) marga dalam perkawinan suku batak di Mesuji.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pelaksanaan penelitian sangat diperlukan adanya suatu metode dengan masalah apa yang ditelitinya, sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Metode sangat diperlukan untuk menentukan data penelitian, menguji kebenaran, menemukan dan mengembangkan suatu pengetahuan dan mengkaji suatu kebenaran pengetahuan.

Menurut Muhammad Masir (1988: 63), “ Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti suatu kelompok, suatu objek, suatu kondisi, atau suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa masa sekarang. Menurut Noor (2012:33) penelitian deskriptif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki, pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Sugiyono (2010: 41), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mampu menganalisis data kualitatif secara induktif berkesinambungan mulai

dari analisis deskriptif, domain, komponensial, dan tema kultural atau budaya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori-teori, data-data dan konsep konsep sebagai kerangka acuan untuk menjelaskan hasil penelitian, menganalisis dan sekaligus menjawab persoalan yang diteliti.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial yang ada dalam masyarakat. Interaksi sosial tersebut diuraikan oleh peneliti dengan melakukan penelitian dengan cara ikut berperan serta dalam observasi, melakukan wawancara dan dengan pengumpulan dokumen agar ditemukan pola-pola hubungan interaksi sosial yang jelas.

Berdasarkan pendapat ahli, menunjukkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menggambarkan suatu fenomena atau keadaan yang terjadi di lapangan melalui observasi lapangan. Penelitian deskriptif juga bertujuan memecahkan masalah yang ada dengan mengumpulkan data serta menganalisis data yang telah terkumpulkan dari pada responden. Oleh sebab itu penelitian ini sangat tepat untuk menjelaskan persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak di Mesuji. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami interaksi sosial yang ada dalam masyarakat. Interaksi sosial tersebut diuraikan oleh peneliti dengan melakukan penelitian dengan cara ikut berperan serta dalam observasi, melakukan wawancara dan dengan

pengumpulan dokumen agar ditemukan pola-pola hubungan interaksi sosial yang jelas.

Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan mengenai persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak di Mesuji.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah di Desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji. Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak di Mesuji dalam melestarikan adat batak di Desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji. Selain itu lokasi tersebut merupakan daerah asal penulis sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

C. Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2006:130) bahwa yang dimaksud dengan “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apakah seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitiannya, maka penelitiannya merupakan penelitian ilmiah”. Berdasarkan penelitian diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat batak toba di desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji.

Tabel 2. Daftar Jumlah Masyarakat Adat Batak Toba di Desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji 2016.

NO	Kode Lingkungan	Laki	Perepuan
1.	Lingkungan 1	40	55
2.	Lingkungan 2	30	27
JUMLAH		70	82

Sumber :Data Demografi desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji 2015.

D. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel “apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel”.

Menentukan besarnya sampel, penulis berpedoman pada pendapat Arikunto (2006:131), yaitu sebagai berikut:

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar dari 100 dapat diambil 10%-20% atau 20%-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana
2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti

Berdasarkan pendapat di atas, maka jumlah sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 sampel, dengan ketentuan 25% dari

152 kepala masyarakat batak toba yang berada di desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji.

Berikut ini merupakan data untuk memperjelas jumlah sampel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Daftar Jumlah Masyarakat Adat Batak Toba di Desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji 2015.

NO	Jumlah	Jumlah Sampel
Lingkungan 1	95	$25\% \times 95 = 24$
Lingkungan 2	57	$25\% \times 57 = 14$
Jumlah	152	38

Sumber: Olah data penelitian.

E. Variabel Penelitian

Didalam peneitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (x) dan variabel (y) sebagai berikut :

1. Variabel bebas yaitu persepsi masyarakat batak toba (x)
2. Variabel terikat yaitu pernikahan mangain (mengangkat) marga (y)

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak di Mesuji sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat setempat karena pernikahan mangain (mengangkat) marga

dalam pernikahan adat batak toba merupakan salah satu tradisi adat yang harus dilestarikan sebagai cara menumbuhkan dan mempererat tali kekerabatan antar marga.

a. Persepsi Masyarakat Batak Toba

Persepsi masyarakat batak toba adalah tanggapan masyarakat batak toba terhadap suatu objek peristiwa yang menjadi pusat perhatiannya, dan hasil dari penilaian ini akan memberikan pengaruh baik buruk terhadap perilaku objek yang menjadi titik perhatiannya.

b. Pernikahan Mangain (mengangkat) Marga

Pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam masyarakat batak toba adalah suatu acara adat dalam pemberian marga bagi suku bukan batak. Pernikahan mangain (mengangkat) marga adalah salah satu solusi dalam pernikahan campuran yang ditetapkan dengan tidak merendahkan suku atau pihak lain dengan tujuan agar dapat melestarikan budaya batak. Acara dalam pernikahan campuran atau pernikahan antara suku yang berbeda dengan cara mengangkat marga lain inilah yang disebut pernikahan mangain (mengangkat) marga.

2. Definisi Operasional

Penilaian terhadap pelaksanaan pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak sesuai dengan prosedur adat yang berlaku dalam masyarakat adat batak toba di Desa Margojadi kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji:

- a. Persepsi masyarakat batak toba (adalah tanggapan masyarakat yang memiliki suku asli batak toba) terhadap suatu objek peristiwa yang menjadi pusat perhatiannya, dan hasil dari penilaian ini akan memberikan pengaruh baik buruk terhadap perilaku objek yang menjadi titik perhatiannya.

Berkaitan dengan persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak di Mesuji, maka dapat dijabarkan indikatornya sebagai berikut:

1. Pemahaman
2. Tanggapan
3. Harapan

- b. Pernikahan mangain (mengangkat) marga adalah suatu adat yang dilaksanakan dalam pernikahan campuran atau pernikahan beda suku dengan cara mengangkat marga untuk dijadikan marga kepada suku atau orang yang akan diberikan marga sebagai marga yang akan dimiliki oleh salah satu mempelai yang berasal dari suku bukan batak. Berkaitan dengan mangain (mengangkat) marga, maka dapat dijabarkan indikator yang dapat diukur adalah pemahaman, tanggapan, dan harapan mengenai:

1. Pengangkatan Marga (mangain)
2. Proses Upacara Adat

G. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Dalam penentuan informan ini, peneliti menggunakan teknik *snowboling sampling*. Menurut Sugiyono (2010: 300), sumber data di pilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu menemukan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Selain itu dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah masyarakat batak toba di desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji.

Dalam unit tersebut masyarakat batak toba merupakan informan kunci dalam penelitian ini karena diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama dengan masalah yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan informasi paling dominan. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah ,komentar peneliti maupun sumber-sumber lain berupa arsip, dokumen, dan buku-buku yang mendukung penelitian. Dimana informan tersebut akan mendukung sumber dari informan kunci. Teknik pengolahan data dipergunakan langsung dengan cara menggali dari sumber informasi dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti.

H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrument atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan rumusan masalah, sumber data analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai evaluator. Penelitian ini menggunakan *human instrument*.

I. Tehnik Pengumpulan Data

Salah satu cara dalam melengkapi penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat data yang lengkap yang nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini.

Tehnik Pokok dan Tehnik Penunjang :

1. Angket

Tehnik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik angket. Metode angket adalah dalam penelitian ini dipakai untuk memperoleh data yang utama dan dianalisi. Adapun jenis angket yang digunakan tertutup dimana penulis menyediakan alternatif jawaban yang harus dipilih responden tanpa memberikan jawaban yang lai. Masing-masing mempunyai skor atau bobot yang berbeda yaitu:

1. Alternatif jawaban a diberi skor 3
2. Alternatif jawaban b diberi skor 2
3. Alternatif jawaban c diberi 1

2. Observasi

Melakukan pengumpulan data dengan mengamati pelaksanaan pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak di Mesuji serta untuk mendapat data-data yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.

3. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang objektif berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Wawancara kepada responden diajukan menggunakan beberapa pertanyaan yang bermaksud untuk mencari informasi secara langsung dari responden yang bersangkutan. Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat batak toba di desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji.

4. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencatat data yang tertulis tentang jumlah masyarakat batak toba di desa Margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji..

J. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas Alat Ukur

Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas item soal dilakukan kontrol langsung terhadap teori-teori yang menghasilkan indikator-indikator yang dipakai. Validitas yang digunakan yaitu *Logical Validity*, dengan cara mengkonsultasikan oleh pembimbing.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat *konsistensi* dan *stabilitas* data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau satu peneliti dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda Sugiyono (2014:268). Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, Uji reliabilitas angket dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyebarkan angket
- b) Angket untuk diujicobakan kepada 10 orang di luar responden
- c) Untuk menguji soal reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua/ganjil-genap.
- d) Mengkorelasikan kelompok ganjil dan genap dengan korelasi

Product Moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} : Koefisien korelasi antar gejala x dan y

xy : Product dari gejala x dan y

N : Jumlah sampel. (Suharsimi Arikunto, 2012:87)

- e. Untuk reliabilitas angket digunakan rumus Sperman Brown, yaitu :

$$r_{11} = \frac{2(r_{1/21/2})}{1 + (r_{1/21/2})}$$

Keterangan :

$r_{1/21/2}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes reliabilitas seluruh item

r_{11} = koefisien relabilitas yang telah disesuaikan

(Suharsimi Arikunto, 2012: 107)

- f. Adapun kriteria reliabilitas menurut Manase Malo (1985: 139), adalah sebagai berikut:

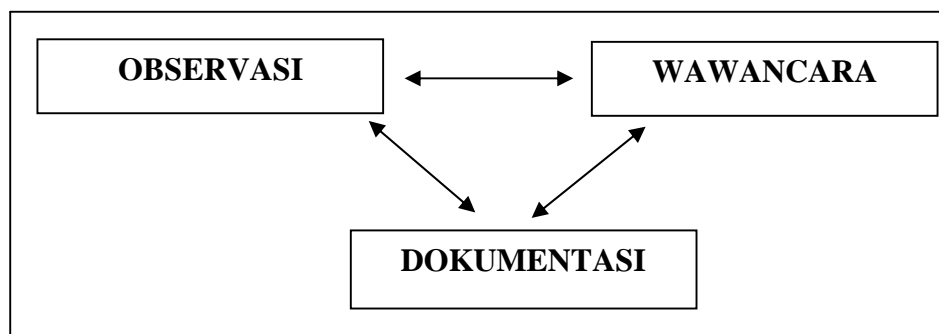
0,90-1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50-0,89 = Reliabilitas sedang

0,00-0,49 = Reliabilitas rendah

K. Triangulasi

Menggunakan triangulasi (*triangulation*) dengan jenis triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antara sumber data yang satu dengan yang lain. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 1 Triangulasi Menurut Delzin

L. Tehnik Analisis Data

Mengolah dan menganalisis data akan digunakan teknik analisis data dengan menggunakan selanjutnya menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Sutisno Hadi 2006:37), yaitu:

1. Interval:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Dimana :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase (Muhammad Ali, 1993:184)

digunakan rumus sebagai berikut :

2. Presentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = besarnya persentase

F = jumlah alternatif seluruh item

N = jumlah perkalian antar item dan responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase (Suharsimi Arikunto, 2002:196)

yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut :

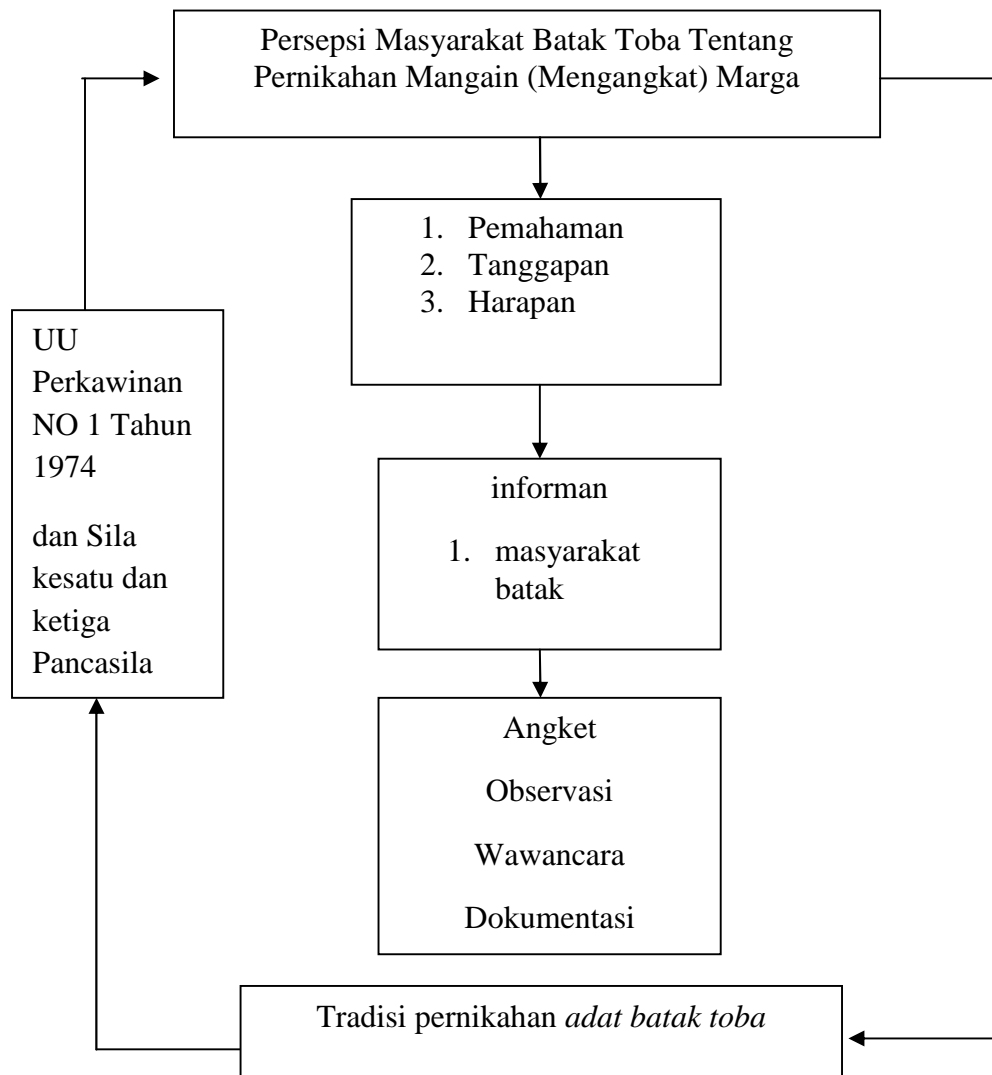
76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup Baik

40 % - 55 % = tidak baik

M. Rencana Penelitian

Berikut juga akan disajikan gambar rencana penelitian yang akan dilakukan penulis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yang telah dijelaskan di atas:



Gambar 3. 2 Rencana Penelitian

Rencana penelitian digambarkan dengan maksud agar pembaca dapat dengan mudah menangkap bagaimanakah penelitian ini akan dilakukan. Penelitian diawali dari mencari data sebanyak-banyaknya yaitu tentang

pelaksanaan *Pernikahan mangain (mengangkat) marga* yang dilakukan oleh masyarakat desa Margojadi.

Data tersebut diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan (*field notes*) yang memungkinkan didapatnya semua data mengenai jumlah masyarakat batak desa Margajadi dan pelaksanaan *pernikahan Mangain (mengangkat) marga* di desa tersebut. Kemudian berdasarkan batasan masalah maka dilakukan reduksi data (*data reduction*) dengan memilih dan membatasi hal pokok yang akan diteliti, peneliti hanya akan meneliti masyarakat batak toba desa Margojadi yang berkaitan dengan pelaksanaan Pernikahan mangain (mengangkat) marga. Setelah itu data akan disajikan melalui data *display* dengan data deskriptif secara rinci dan bagaimana kesesuaian pelaksanaan antara praktek dan teori yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Langkah terakhir adalah verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari penelitian sesuai dengan fakta dan data yang telah dianalisis.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang persepsi masyarakat batak toba tentang pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak toba di Mesuji, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Masyarakat batak toba di Desa margojadi Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji memiliki persepsi yang positif terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam pernikahan adat batak toba di Mesuji, hal ini dapat dilihat dari tingkat pemahaman masyarakat terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga dalam kategori cukup baik; sedangkan pada aspek tanggapan masyarakat batak toba di Desa Margojadi memiliki sikap yang positif atau setuju terhadap pernikahan mangain (mengangkat) marga karena dengan diadakannya pernikahan mangain (mengangkat) marga adalah salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam melestarikan adat batak itu sendiri dan dapat memperbanyak suku batak ;harapan masyarakat batak toba di Desa Margojadi memiliki harapan agar dalam pelaksanaan pernikahan mangain (mengangkat) marga supaya dalam pelaksanaanya diberi kemudahan baik itu dalam segi jumlah dana, waktu, dan proses salah satunya dalam

menentukan marga kepada mereka yang menginginkan pemberian marga, dan dapat menjaga nilai kekerabatan yang ada dalam masyarakat batak toba tanpa harus membedakan batak asli dengan batak yang bukan asli atau batak pemberian agar dapat saling berkomunikasi dengan baik tanpa ada rasa ketidakpercayaan diri terutama bagi mereka yang baru mengenal budaya adat batak toba itu sendiri dengan kekurangannya.

B. Saran

Memahami akan budaya batak itu sendiri sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk sikap cinta akan budaya atau adat istiadat kita sendiri sebagai warga negara Indonesia. Upaya nyata untuk dapat menumbuhkan sikap cinta akan budaya atau adat istiadat dapat dilakukan yaitu:

1. Tokoh Adat (Raja Parhata) agar lebih memberikan wawasan kepada masyarakat batak toba disekitarnya mengenai adat batak toba agar dapat melestarikan adat dan budaya daerah asal sekaligus menghimbau masyarakat batak toba untuk selalu ikut serta atau berperan dalam setiap acara pelaksanaan pernikahan mangain (mengangkat) marga agar masyarakat dapat paham mengenai pernikahan mangain (mengangkat) marga tersebut, contohnya: sering melaksanakan pertemuan antar tokoh adat dan masyarakat dengan tujuan berbagi wawasan mengenai adat istiadat.
2. Masyarakat terutama masyarakat batak itu sendiri, dapat memberikan wawasan kepada keluarga misalnya dapat dilakukan dengan mengedukasi kepada anak-anak dan kerabat keluarga yang

belum paham dan yang ingin mengetahui tentang pentingnya menjaga kelestarian akan budaya sendiri sebagai upaya memberikan pemahaman terhadap pengamalan yang sudah ada dalam masyarakat yang semakin maju jaman semakin mundur rasa cinta akan budaya sendiri, di lingkungan masyarakat batak dapat dilakukan dengan menjaga nilai-nilai kebersamaan tanpa memandang batak asli maupun batak pemberian agar dapat menjaga nilai kekerabatan yang lebih harmonis dengan mempertahankan dan melestarikan budaya daerah agar masyarakat memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah.

3. Pemerintah agar dapat ambil bagian untuk memberikan wawasan maupun mengedukasi masyarakat Indonesia mengenai pelestarian akan adat budaya kita sendiri sebagai bangsa yang beraneka ragam akan budayanya. Misalnya dengan memberikan ijin kepada stasiun pertelevisian indonesia agar memberikan atau menayangkan mengenai kehidupan keanekaragaman budaya Indonesia yang dapat diperlihatkan kepada masyarakat melalui pertelevisian agar masyarakat dapat mengedukasi diri sendiri baik dari masyarakat yang beda suku sehingga masyarakat memperoleh informasi terutama kepada masyarakat muda kita yaitu anak-anak, remaja sebagai penerus bangsa kita.

DAFTAR PUSTAKA

- .2015.Marga-keluarga-dan-kekerabatan-dalam-pengetahuan-orang-batak-toba-sumatera-utara. Melayuonline.com. Diakses pada 5 Desember 2015. Pukul 11.23 WIB.
- . 2015.Tinjauan tentang masyarakat batak toba. Diakses pada 16 Desember 2015. Pukul 18.01 WIB.
- .2015.Proses-tata-cara-mangain-mampe-marga-batak-toba-sumatera-utara. Pirdo.blogspot.com. Diakses pada 08 Desember 2015. Pukul 11.25 WIB.
- Abdulsyani.2007. Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto,suharsimin.2012. Dasar –dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1976. Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Yogyakarta: Sapdodadi. 390 hlm.
- Marpaung, F.I.M. (2007). Pengaruh Pemberian Marga Dalam Adat Batak Toba Terhadap Orang-Orang NON Batak. Tesis. Duta Wacana Christian University. Yogyakarta.
- Matsumoto, David. 2008. Pengantar Psikologis Lintas Budaya. Pustaka Belajar yogyakarta.
- Murdiyatmoko, Janu. 2007. Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat. Grafindo Media Pertama: Bandung.
- Napitupulu, Paimin. Hutauruk, Edison. 2008. Pedoman Praktis Upacara Adat Batak . Jakarta : Papas Sinar sinanti. 243 hlm.
- Sarwono, Sartito Wirawan. 1944. Psikologi Lingkungan. Jakarta: PT Grasindo.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2009. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta; Rajawali Pers.
- Soejono, Soekanto.2009. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta: Bandung.
- Walgito Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.